

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi Komunitas LEVA dalam pengelolaan program CSR bersama PT Tokio Marine Indonesia, peneliti menarik tiga kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan, Komunitas LEVA menerapkan pola komunikasi roda (*wheel pattern*) dan pola Y yang bersifat terpusat. Founder berperan sebagai pusat koordinasi sekaligus penghubung utama dengan pihak perusahaan melalui sistem satu pintu. Seluruh informasi eksternal diterima dan disalurkan kembali kepada anggota melalui *Founder*, sehingga alur komunikasi berjalan terstruktur dan terkendali. Dalam praktiknya, pola ini juga menyerupai pola Y karena terdapat alur komunikasi yang bercabang melalui koordinator tertentu sebelum sampai ke anggota. Pola terpusat ini efektif dalam menjaga konsistensi pesan, menghindari distorsi informasi, serta memastikan seluruh tim memahami arah dan tujuan program secara seragam.
2. Pada tahap pelaksanaan, pola komunikasi berkembang menjadi kombinasi antara pola roda dan pola bintang (*all-channel*). Meskipun Founder tetap menjadi pusat koordinasi eksternal, komunikasi internal di lapangan berjalan lebih terbuka dan kolaboratif. Anggota dapat berkoordinasi secara horizontal antar divisi tanpa harus selalu melalui pusat, terutama ketika menghadapi situasi teknis yang membutuhkan keputusan cepat. Pola bintang (*all-channel*) terlihat dari intensitas komunikasi dua arah yang memungkinkan setiap anggota saling berinteraksi secara langsung. Kombinasi ini menunjukkan bahwa sistem komunikasi LEVA bersifat dinamis, yaitu tetap memiliki pusat kendali namun memberi ruang fleksibilitas dalam operasional.

3. Pada tahap evaluasi, pola komunikasi kembali mengarah pada pola roda dengan pendekatan partisipatif yang menyerupai *all-channel*. Evaluasi dipandu oleh *Founder* sebagai fasilitator diskusi, sehingga secara struktural masih menunjukkan pola terpusat. Namun secara interaksional, seluruh anggota diberikan ruang yang setara untuk menyampaikan kritik, saran, serta refleksi atas pelaksanaan kegiatan. Hal ini memperlihatkan perpaduan antara kontrol koordinatif dan komunikasi terbuka. Dengan demikian, pola komunikasi LEVA dalam program CSR dapat dikategorikan sebagai pola komunikasi kombinitif dan adaptif, yaitu memadukan pola roda (*wheel*), pola Y, dan pola bintang (*all-channel*) sesuai dengan kebutuhan setiap tahapan kegiatan.

Secara keseluruhan, pola komunikasi Komunitas LEVA dalam pengelolaan program CSR bersama PT Tokio Marine Indonesia berjalan terstruktur dan adaptif. Sistem satu pintu pada tahap perencanaan menjaga konsistensi informasi, sedangkan komunikasi horizontal saat pelaksanaan mendukung respons yang lebih cepat di lapangan. Namun, penelitian ini menemukan beberapa tantangan, seperti ketergantungan pada *Founder*, kendala jaringan komunikasi, serta umpan balik eksternal yang belum selalu tersampaikan secara formal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan delegasi komunikasi, optimalisasi media koordinasi, dan dokumentasi evaluasi yang lebih sistematis untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan program CSR ke depannya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

A. Saran untuk Komunitas LEVA

1. Mengurangi ketergantungan komunikasi strategis pada *Founder*. Meskipun sistem satu pintu efektif dalam menjaga konsistensi informasi, LEVA disarankan untuk mulai membangun mekanisme delegasi komunikasi strategis kepada koordinator divisi. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan sistem apabila terjadi perubahan struktur atau peningkatan

skala program.

2. Menyusun SOP komunikasi tertulis. Tujuannya untuk pola komunikasi yang adaptif tetap terjaga konsistensinya, LEVA dapat menyusun SOP komunikasi internal dan eksternal secara lebih formal, termasuk prosedur penanganan krisis komunikasi di lapangan.
3. Optimalisasi sistem komunikasi digital. Mengingat hambatan sinyal menjadi kendala utama, LEVA dapat mempertimbangkan penggunaan *platform* manajemen proyek yang terintegrasi dan memungkinkan akses *offline* terbatas, sehingga koordinasi tetap berjalan meskipun terdapat gangguan jaringan.

B. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada satu komunitas dan satu perusahaan mitra CSR. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian komparatif antara beberapa komunitas atau organisasi pelaksana CSR untuk memperoleh gambaran pola komunikasi yang lebih luas.
2. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur tingkat efektivitas komunikasi secara lebih terukur, misalnya melalui analisis kepuasan anggota atau stakeholder eksternal.
3. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji lebih dalam aspek kepemimpinan komunikasi *Founder* dalam perspektif teori kepemimpinan komunikasi atau manajemen krisis, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran sentral pemimpin dalam sistem komunikasi organisasi komunitas.